

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Kata interaksi diambil dari bahasa Inggris *interact* artinya *act on each other* (aksi yang berlaku antara satu dengan lainnya). Dari kata ini muncul kata *interaction* yang memiliki dua arti, yaitu pertama; *interacting of two or more people, things; interacting upon each other* (interaksi yang berlangsung antara orang atau sesuatu, dua atau lebih); kedua; *(comp) allowing a continuous two-way transfer of information between a computer and the person using it* (transfer informasi yang berlangsung secara terus-menerus antara komputer dengan orang yang menggunakannya).¹

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar

¹ Nashrillah MG, 'Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam', *Jurnal Warta Edisi*: 52, 2017, 5-6 <[https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)>.

individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²

Sedangkan sosial menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi sosial memang bisa diartikan secara luas. Secara umum, definisi sosial bisa diartikan sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum.³

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.⁴

Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

² Nur Rachma Permatasary and R. Indriyanto, 'Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang', Jurnal Seni Tari, 5.1 (2016), 1–15.

³ Renaldi Amiman, Bnedicta Mokalau, and Selvi Tumengkol, 'Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud', Journal Ilmiah Society, 2.3 (2022), 1–9.

⁴ Lalu A Hery Qusyairi, 'Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran', Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 7 (2019), 149–66.

Sedangkan menurut Jacky, ia mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.

Nasdian berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

Setiadi & Kolip mendefinisikan, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal (hubungan sosial) berupa aksi saling memengaruhi.

Aksi ini dapat terjadi antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing- masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Untuk interaksi itu sendiri memiliki jenis-jenisnya.

b. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Jenis-jenis interaksi sosial terdiri dari berbagai macam yaitu :

- 1) Interaksi antara individu dengan individu.
- 2) Interaksi individu dengan kelompok. Dalam interaksi ini seorang individu berinteraksi dengan kelompok. Misalnya Guru mengajar dan menjelaskan materi pelajaran kepada murid-muridnya di kelas.
- 3) Interaksi antara kelompok dengan kelompoknya.

Untuk seseorang melakukan interaksi sudah tentu memiliki alasan-alasan mereka melakukan interaksi itu dengan orang lain atau lawan bicaranya. Mereka

⁵ N. Suparno, T.D Haryo Tamtomo. *IPS (Ilmu pengetahuan sosial) untuk SMP/MTs Kelas VII, Kurikulum 2013 Revisi.*

memiliki faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan interaksi sosial.

c. Faktor-faktor interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial didasarkan berbagai faktor, yaitu:

- 1) Imitasi. Imitasi adalah tindakan meniru orang lain. Imitasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti gaya bicara, berpenampilan, tingkah laku, adat dan kebiasaan, serta pola pikir.
- 2) Identifikasi. Identifikasi merupakan keinginan seseorang untuk menjadi seperti orang lain seutuhnya atau meniru secara keseluruhan.
- 3) Sugesti. Sugesti berlangsung ketika seseorang memberi pandangan atau pernyataan sikapnya dan diterima oleh orang lain.
- 4) Simpati. Simpati merupakan kondisi kepedulian seseorang kepada orang lain. Ketika bersimpati, seseorang menempatkan dirinya dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dialami, dipikirkan dan dirasakan orang lain.
- 5) Empati. Empati merupakan simpati mendalam terhadap orang lain yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan jiwa seseorang. Dengan kata lain, memosisikan diri pada orang lain.

d. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Adapun ciri-ciri interaksi sosial menurut Soekanto yaitu:

- 1) ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang,
- 2) ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol- simbol,
- 3) ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, dan
- 4) ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.⁶

Selain memiliki ciri-ciri interaksi sosial, untuk melakukan interaksi sosial diperlukan juga syarat-syarat agar terjadinya interaksi sosial yang berlangsung.

e. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu:

⁶ Mutia Mawardah, 'Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif di SMP Negeri 7 Palembang', *Jurnal Ilmiah Psyche*, 10.1 (2016), 13-22
<<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche/article/view/168>>.

1) Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih dengan orang lain melalui komunikasi tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial. Secara fisik, kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun seiring perkembangannya sebagai gejala sosial ternyata tidak mengharuskan berhubungan badaniah dalam artian bisa tanpa menyentuhnya seperti saling sapa, tersenyum.

Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk:

- a) Antar orang perorangan. Kontak sosial seperti di mana anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*sosializationi*), yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- b) Antar orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak ini seperti seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik

memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideology dan programnya.

- c) Antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Adapun kontak sosial dapat dibedakan menjadi:

- a) *Pertama*, kontak sosial menurut cara-cara yang dilakukan, terdiri atas; (1) kontak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan meskipun melalui media komunikasi dan (2) kontak tidak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada pihak komunikan melalui perantara pihak lain.⁷
- b) *Kedua*, kontak sosial menurut proses terjadinya; (1) kontak primer terjadi apabila berlangsung secara berhadapan atau bertatap muka dan (2) kontak sekunder terjadi apabila kontak yang berlangsung dilakukan melalui perantara atau media.
- c) *Ketiga*, kontak sosial menurut sifatnya terdiri atas; (1) kontak positif yakni berbentuk kontak yang mengarah pada suatu kerja sama dan (2)

⁷ Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, cetakan 1 (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2016).

kontak negatif yang mengarah pada suatu pertentangan atau tidak sama sekali menghasilkan interaksi sosial.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pihak kepada pihak lain. Dalam komunikasi pentingnya ada kegiatan saling memahami perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.

Terdapat dua macam komunikasi yaitu:

- a) Komunikasi searah — bila dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam proses ini komunikator memberikan pesan kepada komunikan, komunikan menerima apa saja yang dikemukakan komunikator tanpa memberikan respon balik.
- b) Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif. Dalam arti komunikan memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator, yaitu saling memberikan umpan sehingga masing-masing pihak aktif dalam proses komunikasi.

Adapun terdapat unsur-unsur pokok yang terdapat dalam komunikasi, yaitu:

- a) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada pihak lain,
- b) Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang menerima pesan,
- c) Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator,
- d) Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan, dan
- e) Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut John Gillin dalam Soekanto, interaksi sosial berlangsung dalam dua jenis proses sosial, yaitu proses asosiatif (penyatuan) dan disosiatif (pemisahan). Proses asosiatif mengarah pada persatuan atau integrasi sosial. Sebaliknya, proses disosiatif atau proses memisahkan adalah cara melawan seseorang atau sekelompok orang demi meraih tujuan tertentu.

- 1) Proses-Proses Asosiatif
 - a) Kerja sama

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Charles H. Cooley dalam Sockanto (2015), kerja sama timbul apabila seseorang menyadari dirinya mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama dengan orang lain. Kemudian, ia juga menyadari bahwa kepentingan tersebut bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Bentuk kerja sama dibedakan menjadi:

- (1) Bargaining, yaitu perjanjian atas pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih. Contohnya, Indonesia menukarkan minyak bumi dengan beras dari Vietnam.
- (2) Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai cara untuk menghindari ketidakstabilan organisasi. Contohnya, kepala sekolah meminta si B menjadi ketua OSIS baru karena ketua dan wakil ketua yang lama bertengkar dan tidak mau mengalah.

- (3) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- (4) Joint venture, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu.
- (5) Kerukunan, yaitu bersatu hati, bersepakat, dan tidak bertengkar. Kerukunan ini mencakup gotong royong dan tolong menolong. Gotong royong ini merupakan bekerja bersama-sama atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan cara menyelesaikan pertentangan yang menghancurkan lawan. Tujuan akomodasi berbeda-beda, bergantung pada situasi yang dihadapi, antara lain:

- (1) menghasilkan titik temu antara beberapa pendapat yang berbeda agar menghanikan suatu pola baru
- (2) mencegah terjadinya pertentangan untuk sementara
- (3) mengadakan kerja sama antarkelompok sosial yang terpisah akibat faktor sosial dan psikologis atau kebudayaan, dan

- (4) mengusahakan penyatuan antarkelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan.

Akomodasi mempunyai beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

- (1) Koersi (pemaksaan), yaitu memaksa secara fisik maupun psikologis, umumnya kepada pihak yang lebih lemah. Contohnya, penjahat memaksa warga kerja paksa
- (2) Kompromi, yaitu pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian. Contohnya, perjanjian gencatan senjata antara dua pihak yang berperang
- (3) Arbitrase, yaitu cara mencapai kompromi apabila para pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih kedua belah pihak atau badan yang berkedudukan lebih tinggi. Contohnya, permasalahan antara karyawan dan perusahaan diatasi oleh Dinas Tenaga Kerja.

- (4) Mediasi, yaitu cara menyelesaikan konflik melalui pihak ketiga yang netral. Dalam mediasi kedudukan pihak ketiga hanya sebagai penasihat dan tidak memiliki wewenang mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Contohnya, seorang ketua kelas menjadi penengah/mediator antara kedua anggotanya yang sedang berselisih
- (5) Konsiliasi, yaitu mempertemukan para pimpinan pihak yang bertikai untuk mencapai suatu kesepakatan. Contohnya, mempertemukan wakil pemilik angkutan umum dan Dinas Lalu Lintas untuk membahas tarif angkutan.
- (6) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi tanpa persetujuan formal. Terkadang, toleransi timbul secara tidak sadar dan spontan. Contohnya, sikap sekelompok umat beragama yang menjaga agar umat agama lain aman dan nyaman dalam beribadah.
- (7) Stalemate, yaitu ketika pihak-pihak yang bertikai memiliki kekuatan yang seimbang hingga akhirnya keduanya

menghentikan pertikaian. Contohnya, perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur berhenti dengan sendirinya tanpa ada pihak yang menang atau yang kalah.

- (8) Ajudikasi, yaitu cara menyelesaikan suatu masalah melalui pengadilan. Contohnya, kasus sengketa antara dua pihak yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, akhirnya diselesaikan melalui pengadilan.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan cara-cara mengurangi perbedaan antarindividu atau antarkelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan dan tujuan kelompok. Apabila dua kelompok melakukan asimilasi, batas-batas antarkelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

Faktor yang mempermudah proses asimilasi antara lain:

- (1) toleransi;
- (2) kesempatan yang seimbang dalam ekonomi;
- (3) menghargai orang asing dan kebudayaannya;
- (4) persamaan unsur kebudayaan;
- (5) perkawinan campuran; dan
- (6) adanya musuh bersama dari luar.

Sebaliknya, faktor yang menghalangi proses asimilasi antara lain:

- (1) suatu golongan tertentu terisolasi dalam masyarakat;
- (2) kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi;
- (3) perasaan takut terhadap kekuatan kebudayaan lain yang dihadapi;
- (4) perasaan suatu kebudayaan kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan kelompok lain;
- (5) perbedaan warna kulit atau ciri-ciri fisik,
- (6) *In group feeling* yang kuat, yakni perasaan kuat bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok bersangkutan,
- (7) gangguan golongan mayoritas terhadap golongan minoritas; serta

(8) perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi.

d) Akulturasi

Akulturasi adalah berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing. Contoh akulturasi adalah candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan India dan kebudayaan Indonesia.

2) Proses-Proses Disosiatif

Proses disosiatif atau oposisi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu persaingan (kompetisi), kontravensi, dan pertentangan (konflik).

a) Persaingan

Persaingan adalah perjuangan berbagai pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat dua tipe persaingan, yaitu bersifat pribadi dan nonpribadi. Tipe persaingan yang bersifat pribadi disebut juga dengan rivalry (rivalitas). Dalam rivalitas, individu akan bersaing secara langsung. Sebagai contoh, persaingan para pemain bulu tangkis di suatu kejuaraan dan persaingan dua siswa untuk menjadi ketua OSIS.

Dalam persaingan nonpribadi, pihak yang bersaing bukanlah individu, melainkan kelompok. Contohnya, persaingan antara dua kesebelasan sepak bola untuk menjadi juara dan persaingan para partai politik untuk memenangkan pemilu

b) Kontravensi

Kontravensi berada antara persaingan dan pertentangan, Kontravensi ditandai ketidakpuasan seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, dan keraguan-raguan atas kepribadian seseorang. Kontravensi cenderung bersifat rahasia. Contohnya, suatu kelas tidak setuju dengan rencana OSIS di sekolah X sehingga ketidaksetujuan itu berkembang menjadi rasa tidak suka atau benci. namun masih disembunyikan.

Menurut ahli sosiologi Leopold Von Wiese dan Howard Becker dalam Sockanto, kontravensi memiliki lima bentuk sebagai berikut.

- (1) Umum, misalnya, penolakan, keengganan, perlawanan, protes, menghalang-halangi, atau pengacaiian rencana pihak lain.

- (2) Sederhana, misalnya, menyangkal pernyataan orang di muka umum, mericerca, dan memaki melalui surat atau selebaran.
- (3) Intensif, misalnya, menghasut, menyebarkan desas-desus, atau mengecewakan pihak lain..
- (4) Rahasia, misalnya, menyembunyikan rahasia kepada lawan agar lawan tidak tahu mengenai suatu strategi yang akan menjatuhkannya.
- (5) Taktis, misalnya, mengejutkan lawan, membingungkan pihak lawan, provokasi, atau intimidasi.

c) Pertentangan

Pertentangan atau konflik merupakan usaha individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuan dengan cara menantang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan.

Konflik dapat terjadi antara lain akibat perbedaan antarindividu, pendapat, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial. Perbedaan-perbedaan ini akan memuncak menjadi pertentangan karena keinginan-keinginan tidak terpenuhi.

Akibatnya, tiap individu atau kelompok berusaha menghancurkan lawan dengan ancaman atau kekerasan

Pertentangan memiliki berbagai bentuk antara lain pertentangan pribadi, rasial, antarkelas sosial, politik, dan internasional. Pertentangan-pertentangan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya keretakan, perseteruan kelompok, kehancuran harta benda, dan jatuhnya korban jiwa.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam islam dikenal dengan istilah *asrah*, *nasl*, *'alit*, dan *nasb*. Keluarga secara etimologis adalah berasal dari rangkaian kata "*kawula*" dan "*warga*". *Kawula* artinya abdi yakni hamba, sedangkan *warga* berarti anggota. Sebagai abdi dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai *warga* atau anggota, ia berhak untuk mengurus segala kepentingan dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, dan kerabat lainnya.

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau Negara. Kata ini memiliki pengertian:

- 1) menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan,
- 2) Pengertian dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al- qur'an*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain.
- 3) Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya.⁸

⁸ Idi Warsiah, 'Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama : Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)', Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13.1 (2018), 1–24.

Menurut undang-undang pengertian keluarga dalam Undang-undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 Ayat (6) pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.⁹

Secara tradisional keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi seluruh anggotanya.¹⁰

Keluarga merupakan kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerjasama di dalam suatu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan.

⁹ Mustakim Mustakim and Syafrida Syafrida, 'Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.8 (2020), 695–706 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16552>>.

¹⁰ Yona Gulo dan Suriani Br. Sembiring Romulus Erdi Simotro Simanungkit, 'Hubungan Interaksi Sosial Dalam Keluarga Dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas Kelas VI SD Perumnas Putri Deli T.A 2020/2021', *Jurnal Pendidikan Religius*, 4 (2022), 87–97.

Keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Pengertian yang lebih luas di ajukan oleh Soekanto (1985) dalam Sauri (2006), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya, atau juga disebut wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat kelompok yang terdiri dari suami, istri, anak atau ayah, ibu dan anak yang hidup bersama dalam masyarakat dan terikat oleh hubungan darah. Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak memiliki peran yang berbeda-beda di dalam keluarga.

b. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat, menyebabkan peranan keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan. Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan memperlakukan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku orang tua.

Peranan keluarga merupakan faktor penting dalam proses sosialisasi. Keluarga merupakan institusi yang paling kecil dan paling penting. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan terdapat di dalam keluarga yakni:

1) Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga. Sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta

sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sementara itu, bapak sebagai kepala keluarga juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Karena ayah yang terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan menolong diri sendiri.

2) Peranan Ibu

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

3) Peranan Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

c. Fungsi Keluarga

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, kehidupan secara umum. Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar

yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Adapun beberapa fungsi yang dijalankan keluarga antara lain:

- 1) Fungsi pendidikan. Dilihat dari bagaimana keluarga mendidik anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak, penanaman keterampilan; tingkah laku, dan pengetahuan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi lain, mempersiapkan untuk kehidupan dewasa, memenuhi peranan sebagai anggota keluarga yang dewasa. Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar-dasar kepribadian anak. Selain itu, keluarga juga sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
- 2) Fungsi sosialisasi. Anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi

pelindung keluarga, yaitu memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini sekarang oleh keluarga tidak dilakukan sendiri, tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tumbuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindungi dari gangguan-gangguan, seperti gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan, dan gangguan lainnya

- 3) Fungsi pelindung. Dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan peranan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga, sehingga terdapat saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- 4) Fungsi agama. Dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur

kehidupan kini dan kehidupan yang akan datang setelah dunia.

- 5) Fungsi ekonomi. Dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa: sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
 - 6) Fungsi rekreatif. Dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
 - 7) Fungsi biologis. Dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya, memelihara dan membesarkan anak, memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi, merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya, dan memberi kesempatan untuk berekreasi.
 - 8) Fungsi kasih sayang, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
- Fungsi keluarga menurut Marilyn (1998) adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi afeksi, yaitu keluarga memberikan kenyamanan dan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat lagi stress.
- 2) Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap dan mekanisme afeksi, memberikan feedback, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.
- 3) Fungsi reproduksi, yaitu keluarga melahirkan anak, menumbuhkembangkan anak dan meneruskan keturunan.
- 4) Fungsi ekonomi, yaitu keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya, dan kepentingan di masyarakat.
- 5) Fungsi fisik yaitu keluarga memberikan keamanan dan kenyamanan di lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan, istirahat termasuk untuk menyembuhkan dari sakit yang diderita.

3. Interaksi Sosial dalam Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling

mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang tidak hanya berlangsung antara sepasang suami dan istri, tetapi antara ayah, ibu dan anak; antara ayah dan anak; ibu dan anak; serta antara anak dan anak.

Untuk adanya interaksi sosial dalam keluarga penting juga adanya komunikasi di dalamnya begitupun sebaliknya, supaya terjadinya komunikasi ada interaksi sosial yang dilakukan dalam keluarga. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga juga sangat penting karena dengan adanya interaksi dan komunikasi, maka dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain, saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak-anak dengan orang tua akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak-anak mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran tersebut, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua, anak sebagai objek. Sikap orang tua pada anak akan membentuk sikap anak pada orang tuanya, sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu kepada anaknya

Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu:

1) Interaksi antara suami dan istri

Suami dan istri tidak saja sebagai penyampai informasi, tetapi antara keduanya dapat saja bertindak sebagai pendengar yang baik bagi pasangan. Sikap egois harus disingkirkan dengan terjalannya komunikasi yang baik, Terampil berkomunikasi tak berarti hanya terampil berbicara, melainkan juga terampil mendengar. Maka, jadilah pendengar yang baik, yang selalu siap sedia mendengarkan keluhan, curahan perasaan marah, sedih, kecewa dan sebagainya dari pasangan. Bersikap sebagai pendengar yang baik demi kepentingan bersama dapat mempererat hubungan suami istri.

2) Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Orang tua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka dan duka, memilih teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

3) Interaksi antara ayah dan anak

Pada fase awal dari kehidupan anak dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orang tuanya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih sayang kepada anaknya, bagaimanapun keadaan anaknya. Tak peduli anak itu normal atau cacat, orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak kesayangannya. Karena setiap pengalaman, entah yang baik atau yang buruk, yang dimiliki anak menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya, maka yang harus diberikan kepada anak adalah pengalaman yang baik-baik saja. Karena, menjadi tagas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak melalui pendidikannya yang diberikan dalam rumah tangga.

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak, membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar,

mendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

4) Interaksi antara ibu dan anak

Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial.

Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terhubung utuh dan tidak bisa tercerai berai. Sentuhan kasih sayang sering ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu. Senyum seorang anak merupakan kebahagiaan seorang ibu. Kelelahan yang mendera setiap hari harus mengurus anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan yang terbaik buat anak. Sambil menyusui, seorang ibu tidak pernah lupa memandangi sekujur tubuh anaknya dan berusaha berdialog dengan anak. Rabaan dan belaian adalah naluri insan seorang ibu kepada anak kesayangannya.

Posisi dan peranan yang berbeda antara ibu dan ayah melahirkan hubungan yang bervariasi dengan

anak. Meski begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orang tua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya di rumah.

5) Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Dengan kehadiran anak-anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah, pada gilirannya interaksi semakin meluas. Semula hubungan antara suami dan istri, kemudian meluas hubungan antara anak dan anak. Hubungan antara anak tidak selalu melibatkan kedua orang tuanya. Bisa saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati.

Interaksi sesama anak bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja. Banyak hal yang menjadi penghubung jalannya interaksi antara sesama anak. Pertemuan antara kakak dan adiknya untuk membicarakan rencana berkunjung ke rumah teman atau seorang adik yang meminta bantuan kepada kakaknya bagaimana cara belajar yang baik adalah interaksi antara sesama anak. Interaksi yang berlangsung di antara mereka tidak sepihak tetapi

secara timbal balik. Pada suatu waktu mungkin seorang kakak memulai pembicaraan untuk membicarakan kepada adiknya. Mereka berinteraksi antara sesama mereka, tanpa melibatkan orang tua. Bahasa yang mereka gunakan sesuai alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai. Mereka bertukar pengalaman, bersenda gurau, bermain atau melakukan aktivitas apa saja menurut cara mereka masing-masing dalam suka dan duka.

4. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartini Kartono memaparkan bahwa, *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Dan *deliquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Sehingga perilaku jahat atau kenakalanan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang

yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal.¹¹

Menurut Sarwono, kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Menurut Gold dan Petronio mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Selanjutnya menurut Sarlito mendefinisikan penyimpangan remaja yaitu,

Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang, namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.¹²

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang tidak baik atau jahat

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 6

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 204.

(*dursila*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka membentuk tingkah laku yang menyimpang atau melanggar norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

b. Ciri Khas Remaja Awal

Masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12-13 tahun dan berakhir pada usia 17-18. Gejala-gejala yang disebut fase negatif yang terjadi pada paruh akhir pubertas atau paruh awal masa remaja awal.

c. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Mulyono (1993) bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum atau disebut juga *Hidden delinquency*, sebagai berikut:

a) Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.

- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan iseng yang negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan
- f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
- g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila)
- h) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang kurang sopan, tidak senonoh.
- i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan yang lain.
- j) Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja dan merokok.

2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa, sebagai berikut:

- a) Pembunuhan
- b) Mencuri, merampas, membegal dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
- c) Penggelapan barang.
- d) Penipuan dan pemalsuan.
- e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar dan film porno, pemerkosaan.
- f) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat.
- g) Tindakan-tindakan anti-sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.

d. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen adalah:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Loeber menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi :

- 1) Melawan Otoritas (pemimpin) Pada umumnya remaja seringkali tidak mau patuh pada otoritas atau pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin
- 2) Tingkah laku Agresif Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada
- 3) Impulsif Diusia remaja anak seringkali bertindak tanpa berpikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek-aspek Jensen (dalam Sarwono, 2010) terdiri dari, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban

materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban orang lain dan kenakalan melawan status.

e. Karakteristik Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terkait erat dengan *conduct disorder*,

kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan. Untuk memudahkan secara hukum, dibuat pembagian pelanggaran menjadi dua jenis:

1) *Index offenses* adalah perbuatan kriminal, terlepas dari perilakunya adalah remaja nakal atau orang dewasa. Yang termasuk dalam kategori ini adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan. Tingkat pelanggaran properti lebih tinggi dari pelanggaran yang lain.

2) *Status offenses*, seperti kabur dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras di bawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini adalah pelanggaran yang tidak terlalu serius dan hal ini ilegal hanya ketika

dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.¹³

f. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

1) Faktor Internal

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa

¹³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi ketujuh jilid dua*, Hlm. 141

mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal

- a) Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

- b) Salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari

agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan

moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.¹⁴

5. Kaitan Antara Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi seluruh anggotanya. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang besar dampaknya terhadap perkembangan anak. Peranan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam proses sosialisasi. Keluarga merupakan institusi yang paling kecil dan paling aman. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan

¹⁴ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017) <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>>.

dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Berbagai peranan terdapat di dalam keluarga, yakni:

1) Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga. Sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sementara itu, bapak sebagai kepala keluarga juga harus mampu menjadi teladan yang baik. Karena ayah yang terlibat hubungan dengan anaknya sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan menolong diri sendiri.

2) Peranan ibu

Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

3) Peranan anak

Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Adapun jika peran tersebut tidak dilakukan dengan sebagaimana mestinya maka akan ada dampak yang terjadi seperti pada peran ayah sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman.

Seorang anak remaja memandang ayahnya sebagai seorang yang dapat melindungi dirinya dan sumber kekuatan yang dapat mengatasi semua masalah. Bagi seorang anak remaja yang sedang tumbuh, Ayah dijadikan sebagai model yang patut dicontoh, utamanya dalam proses sosialisasi. Untuk remaja perempuan, ayah dipandang sebagai pendorong perkembangan femininitas (kewanitaan) yang akan terjadi jika ayah sering memberi komentar kepada anak perempuan, mengenai pakaian yang dipakainya, tatanan rambutnya, tingkah laku serta sifat-sifat kewanitaannya. Oleh sebab itu dalam perkembangan anak, perlu adanya interksi antara anak dan ayah, sebab hubungan yang baik dan dekat antara ayah dan anak remajanya sangat penting dibina dan ditumbuh kembangkan.¹⁵

¹⁵ Betty Karya, 'Peran Keluarga Terhadap Terjadinya Kenakalan Remaja Pada SMP Negeri 1 Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Di Kabupaten Katingan', *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 n.2 (2017), 16–32.

Sama halnya dengan peran ibu, jika ibu tidak memberikan rasa melindungi, mendidik dan mengasuh anak, mulai sejak dini hingga remaja, bahkan anak menjadi dewasa, tidak dapat di pungkiri bila ibu-lah sebagai salah satu sosok pengarah yang mempunyai peran penting. Jika ibu tidak melakukan perannya dan melakukan peran yang lain seperti sang ibu sibuk mencari uang maka peran sosial dan emosional keluarga bergeser cenderung ke peran ekonomis. Seperti menurut Faturohman, Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak. Hal ini akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa mungkin akan menggantikan peran yang lain.¹⁶ Jika dalam keluarga terdapat peran yang harus dilakukan maka terdapat juga fungsi di dalam suatu keluarga.

¹⁶ Nunung Sri Rochaningasih, 'Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014), 59-71 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>>.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yang dijalankan antara lain:

- 1) Fungsi pendidikan. Dilihat dari bagaimana keluarga mendidik anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak, penanaman keterampilan; tingkah laku, dan pengetahuan dalam hubungan dengan fungsi-fungsi lain.
- 2) Fungsi sosialisasi. Anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi pelindung keluarga, yaitu memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.
- 3) Fungsi pelindung. Dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan peranan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga, sehingga terdapat saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- 4) Fungsi agama. Dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan

kini dan kehidupan yang akan datang setelah dunia.

- 5) Fungsi ekonomi. Dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa: sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- 6) Fungsi rekreatif. Dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- 7) Fungsi biologis. Dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya, memelihara dan membesarkan anak, memberikan makanan bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi, merawat dan melindungi kesehatan para anggotanya, dan memberi kesempatan untuk berekreasi.
- 8) Fungsi afeksi atau kasih sayang, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Fungsi-fungsi tersebut haruslah dilakukan sebagaimana mestinya karena jika salah satunya tidak dilakukan maka itu bisa berdampak pada

kepribadian anak atau anak akan terjerat dalam kenakalan remaja. Seperti pada fungsi sosialisasi, Anak-anak harus mendapat sosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai apa yang dibolehkan dan tidak boleh, apa yang baik dan tidak baik, apa yang pantas dan tidak pantas dan sebagainya. Karena kesibukan orang tua terkadang mereka lalai dalam memberikan sosialisasi kepada anaknya. Bahkan mereka cenderung menyerahkan pada lembaga yang lain seperti sekolah. Sementara anak hanya dalam waktu terbatas berada di sekolah, selebihnya mereka cenderung mencari dari lingkungannya bahkan dari media massa.

Dengan tidak berjalannya fungsi dalam keluarga sebagaimana mestinya maka itu akan berdampak pada anak di mana anak akan mengalami sikap mental yang tidak sehat yang jika fungsi keagamaannya tidak diperkenalkan sedari dini, mengalami pelampiasan rasa kecewa yang berlebihan atau tidak bisa mengontrol emosi karena sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya membahas tentang pengaruh interaksi sosial

dalam keluarga terhadap kenakalan remaja, maka untuk mendukung penelitian tersebut penulis memaparkannya sebagai kajian pustaka.

1. Skripsi Rojaini, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020.¹⁷ Dengan penelitian berjudul ***“Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di Kota Pekanbaru”***. Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di Kota Pekanbaru dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik di Kota Pekanbaru. Hasil ini terbukti dari nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $14,372 > 1,984$ dengan nilai koefisien regresi komunikasi keluarga sebesar $-0,169$ yang artinya jika komunikasi keluarga ditingkatkan 1 kali saja maka kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik akan menurun sebesar $0,169$ dan sebaliknya jika komunikasi keluarga diturunkan 1 kali saja maka kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik akan meningkat sebesar

¹⁷ Rojaini, *‘Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di Kota Pekanbaru’* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

0,169. Besar persentase pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik adalah sebesar 34,4% dan sisanya 65,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

b) Komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi di Kota Pekanbaru. Hasil ini terbukti dari nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $9,046 > 1,984$ dengan nilai koefisien regresi komunikasi keluarga sebesar $-0,106$ yang artinya jika komunikasi keluarga ditingkatkan 1 kali saja maka kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi akan menurun sebesar $0,106$ dan sebaliknya jika komunikasi keluarga diturunkan 1 kali saja maka kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi akan meningkat sebesar $0,106$. Besar persentase pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi adalah sebesar 17,2% dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

c) Komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban di Kota Pekanbaru. Hasil ini terbukti dari nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $4,264 > 1,984$ dengan nilai koefisien regresi komunikasi keluarga sebesar $-0,017$ yang artinya jika komunikasi

keluargaditingkan 1 saja maka kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban akan menurun sebesar 0,017 dan sebaliknya jika komunikasi keluarga diturunkan 1 kali saja maka kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban akan meningkat sebesar 0,017. Besar persentase pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban adalah sebesar 4,4% dan sisanya 93,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Jurnal Dinna Permatasari dan Prima Aulia. Mahasiswa program studi Psikologi, Universitas Negeri Padang dengan penelitian berjudul “*Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang*”.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis menuliskan bahwa tingkat keharmonisan keluarga pada subjek lebih tinggi atau positif dari populasi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar remaja SMA di Kota Padang mengaku memiliki keluarga yang mampu menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga yang baik, memiliki komunikasi yang sesuai, saling menghormati serta minimnya konflik dalam keluarga sehingga terjalinnya ikatan yang erat antar anggota keluarga. Tingkat

¹⁸ Dinna Permatasari and Prima Aulia, ‘Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Kota Padang’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 101–8 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/913>>.

kenakalan remaja pada subjek lebih rendah dari populasi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwasanya sedikit dari remaja SMA di Kota Padang yang memilih untuk melakukan tindakan kekerasan fisik, merugikan materi, ataupun kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain serta kenakalan-kenakalan yang melawan status. Terdapat kontribusi negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja SMA di Kota Padang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya.

3. Jurnal Amalia, Natsir, mahasiswa Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2017. Dengan penelitian berjudul ***“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja”***.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis menuliskan bahwa ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, itu berarti hipotesis

¹⁹ Amalia Amalia and MHD Natsir, 'Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja', *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5.2 (2017), 143–51 <<https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.32>>.

diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kenakalan remaja di Kampung Cimpu, Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Pendidikan dalam keluarga akan selalu memengaruhi hubungan tumbuhnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Kegiatan komunikasi keluarga yang baik dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan membentuk ketentraman keluarga. Dengan demikian dapat terlihat bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting dalam mendidik anak remaja.

4. Jurnal Afelia Febriliyani, Nuryani, Febi Ratnasari, mahasiswa STIKes Yatsi Tangerang, dengan judul penelitian "***Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di SMP N 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021***".²⁰ Dalam penelitian ini penulis menuliskan, dari 110 responden menunjukkan bahwa sebagian besar keharmonisan pada keluarga siswa termasuk dalam kategorisasi sedang dengan jumlah

²⁰Mella Octviani Dewi and Eva Marsepa, 'Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di SMP N 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021', Nusantara Hasana Journal, 2 No.1.7 (2021), 18–26.

presentase 57,3% sebanyak (63 orang) sedangkan sisanya 21,0% sebanyak (47 orang) termasuk dalam keharmonisan keluarga kategorisasi tinggi. Bentuk-bentuk kenakalan pada remaja terutama siswa kelas 8.1 sampai kelas 8.8 masih dalam kategori rendah karena remaja hanya melakukan kenakalan masih dalam tahapan yang belum sampai pada pihak kepolisian ataupun pihak berwenang yang lainnya. Bentuk kenakalan remajanya seperti menentang keinginan orang tua, membolos saat jam pelajaran berlangsung, membuat keributan dikelas, mencontek ke teman saat ujian, keluar rumah tengah malam, diajak bermain game bersama dan lupa waktu ketika bermain dengan teman sehingga masih mampu untuk ditangani para pendidik disekolahnya dan apabila kenakalan tersebut sudah dilakukan secara berulang kali oleh siswa maka pihak sekolah dapat mengirimkan surat teguran untuk disampaikan kepada kedua orang tua siswa agar mencari solusi bersama-sama. Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 bahwa p value 0,041 dan nilai tersebut $\leq (0,05)$.

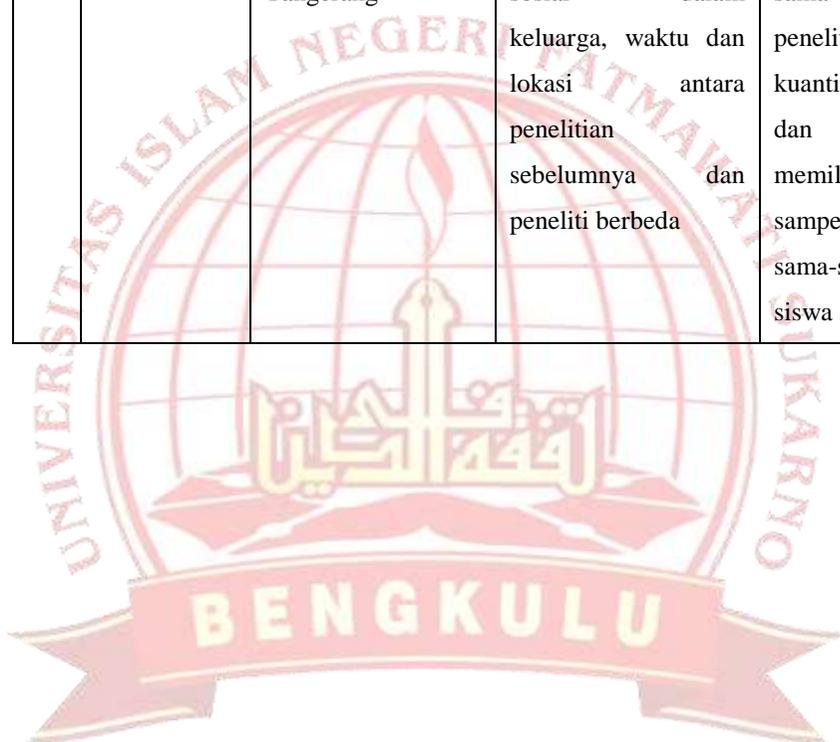
Tabel 2.1

Kajian Pustaka

No.	Nama	Judul/Tahun	Perbedaan	Persamaan
1.	Penulis Skripsi Rojaini	Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Pekanbaru. Dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi 2019	Penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi keluarga sedangkan peneliti membahas mengenai interaksi sosial dalam keluarga, waktu dan lokasi antara penelitian sebelumnya dan peneliti berbeda	Sama-sama membahas kenakalan remaja, metode yang digunakan sama yaitu metode kuantitatif
2.	Penulis jurnal Dinna Permatasari, Prima Aulia	Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang. Dari Universitas Negeri Padang, Jurusan Psikologi	Penelitian terdahulu membahas mengenai kontribusi keharmonisan keluarga sedangkan peneliti membahas mengenai pengaruh interaksi sosial dalam keluarga, waktu dan lokasi antara penelitian sebelumnya dan peneliti berbeda, sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu	Sama-sama membahas kenakalan remaja, sama-sama menggunakan metode kuantitatif

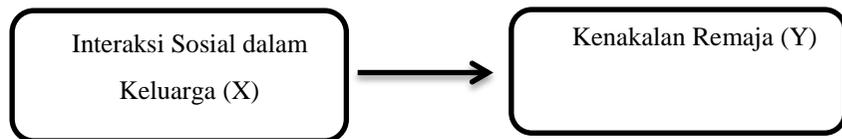
			adalah siswa SMA sedangkan peneliti memilih sampel yaitu siswa SMP.	
3.	Amalia, Natsir,	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. Mahasiswa Universitas Negeri Padang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2017.	Penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan kenakalan remaja sedangkan peneliti membahas mengenai pengaruh interaksi sosial dalam keluarga, waktu dan lokasi antara penelitian sebelumnya dan peneliti berbeda, sampel yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah siswa SMA sedangkan peneliti memilih sampel yaitu siswa SMP.	Sama-sama membahas kenakalan remaja, sama-sama membahas mengenai keluarga, dan sama-sama penelitian kuantitatif
4.	Afelia Febriyani, Nuryani,	Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan	Penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan antara	Sama-sama membahas kenakalan

Febi Ratnasari	Kenakalan Remaja di SMP N 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. mahasiswa STIKes Yatsi Tangerang	keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja sedangkan peneliti membahas mengenai pengaruh interaksi sosial dalam keluarga, waktu dan lokasi antara penelitian sebelumnya dan peneliti berbeda	remaja, sama-sama membahas mengenai keluarga, dan sama- sama penelitian kuantitatif dan memiliki sampel sama-sama siswa SMP
-------------------	---	--	--



C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



X = Interaksi Sosial dalam Keluarga
 → Y = Kenakalan Remaja

Dari gambar tersebut menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dan kenakalan remaja di SMP Negeri Ulu Musi.

D. Hipotesis

Secara etimologis hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* berarti pendapat. Dari kedua kata itu dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentang kebenarannya, masih harus diuji lebih dahulu dan karena bersifat sementara atau dugaan awal.

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X) yang seluruh variabel menggunakan data skala, untuk menganalisis data peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Dengan kaidah yang digunakan :

Jika nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak (Ha digunakan)

Jika nilai sig > 0,05 maka Ho diterima (Ho digunakan)